

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* Pada Murid Kelas X Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Ali Wafa

Institut Agama Islam Nahatut Thullab Sampang

email: awafa9851@gmail.com

Abstract: This service aims to strengthen the student profile of Pancasila and *Rahmatan lil Alamin* for class X students at Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan. This service method goes through several stages: The first stage, surveys and interviews with management, especially madrasa heads, curriculum heads, students and teachers to understand the challenges and needs in strengthening student character. Second stage, local context analysis; and the third stage, the strengthening activity stage, which was carried out in class X of Madrasah Aliyah Al-Husaini. Strengthening this profile is focused on Islamic values such as *taaddub*, *muwathanah*, *tawasuth*, *tawazun*, *musawah* and *shura*. These values are useful for forming students' character who is polite, loves the country, is moderate, balanced, respects equality, and prioritizes deliberation. By strengthening these values, students at Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan are expected to become individuals who have noble character, are tolerant, and are able to live harmoniously in a diverse society.

Keywords: Pancasila Student Profile, *Rahmatan Lil Alamin* Values.

Abstrak: pengabdian ini bertujuan untuk penguatan profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin* kepada murid kelas X Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan. Metode pengabdian ini melalui beberapa tahap: *Tahap pertama*, survei dan wawancara dengan pihak pengelola, terutama kepala madrasah, waka kurikulum, dengan murid, dan guru untuk memahami tantangan dan kebutuhan dalam penguatan karakter pelajar. *Tahap kedua*, analisis konteks lokal; dan *tahap ketiga*, tahap kegiatan penguatan, yang dilakukan pada kelas X Madrasah Aliyah Al-Husaini. Penguatan profil ini difokuskan pada nilai-nilai Islami seperti *taaddub*, *muwathanah*, *tawasuth*, *tawazun*, *musawah*, dan *syura*. Nilai-nilai tersebut berguna untuk membentuk karakter murid yang santun, cinta tanah air, moderat, seimbang, menghargai kesetaraan, dan mengutamakan musyawarah. Dengan penguatan nilai-nilai ini, murid di Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan diharapkan menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*.

Pendahuluan

Madrasah Aliyah menjadi institusi kunci yang memegang peran penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berbudi luhur serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dikemukakan oleh Sudrajat, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia.¹ Karakter merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan saat ini, mengingat berbagai tantangan dan hambatan yang datang dari luar sangat membahayakan bagi kondisi karakter remaja Indonesia.² Akhmadi secara spesifik menyoroti urgensi pengembangan profil pelajar Pancasila *rahmatan lil 'alamin* sebagai tujuan utama kurikulum madrasah, yang mencakup pembentukan sikap dan perilaku pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta dilengkapi dengan kompetensi seperti kemampuan berkebinekaan global, semangat gotong-royong, kemandirian, keterampilan bernalar kritis, dan kreativitas.³

Dalam konteks Indonesia, terutama di Madura yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku, penguatan profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil 'alamin*, menjadi suatu kebutuhan mendesak pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini juga berlaku bagi Madrasah Aliyah Al-Husaini sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan. Sebagai lembaga keagamaan, madrasah ini memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sains.⁴ Integrasi ilmu dengan memadukan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) ke dalam materi pelajaran melalui pendekatan ayatisasi al-Qur'an dan Hadis, berimplikasi pula pada karakter

¹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 7-13, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.

² Imas Kurniawaty, Purwati Purwati, and Aiman Faiz, "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 496-98.

³ Agus Akhmadi, "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah," *Jurnal Perspektif* 15, no. 2 (2023): 121-30, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.79>.

⁴ Moh Farhan, Hidayatus Solihah, and Samsudin Samsudin, "Integrasi Pendidikan Agama Dan Sains Di Madrasah," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.32-38>.

murid, seperti religius, disiplin, toleransi, peduli lingkungan dan mandiri.⁵ Sebab itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada dimensi *ta'lim* (pengajaran) yang berdimensi “intelektual” sebagai sarana *transformation of knowledge*. Akan tetapi, harus seimbang dan sejalan dengan *ta'dib* (pendidikan) sebagai sarana *transformation of value*, yang mencakup makna pengendalian dan pengelolaan emosi (*emotional quotient*). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membangun kecerdasan akal, tetapi juga membentuk karakter dan kematangan emosional murid.⁶

Penelitian terdahulu mengenai profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil 'alamin*, telah dilakukan dengan pendekatan yang beragam, baik dari segi teori maupun metodologi. Seperti telah dilakukan Agus Akhmadi yang lebih fokus pada strategi pengembangannya melalui kurikulum madrasah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nahdiah Nur Fauziah, dkk., lebih berfokus pada analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* (PPRA) dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan di MIN 1 Banyuwangi sebagai salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka.⁷ Selain itu, penelitian Hidayatul Hafiyah yang lebih menenankan pada penguatan profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil alamin*, khusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan mengkaji faktor penghambat dan faktor pendukung yang memengaruhi implementasinya.⁸

Meskipun penelitian sebelumnya telah dilakukan secara luas dan mendalam dalam mengkaji profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*, sayangnya masih terdapat

⁵ Havelia Ramadhani, Azizah Hanum, and Junaidi Arsyad, “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Kota Binjai)” 11 (2023): 99–119.

⁶ Arbi Arbi et al., “Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2019, 1–15, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>.

⁷ Nahdiah Nur Fauziah et al., “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022,” *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2023): 1–10, <https://akselerasi.uinkhas.ac.id/index.php/aksel/article/view/472>.

⁸ Hidayatul Hafiyah, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil ‘Alamin Pada Elemen Akidah Akhlak Kelas 4 Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya” 8, no. 2 Desember (2024): 1–23.

kekurangan studi yang secara khusus yang menitikberatkan pada penguatan profil pelajar di Madrasah Aliyah melalui pendekatan pengabdian penguatan secara langsung kepada murid yang dilakukan di ruang kelas. Kegiatan pengabdian di Madrasah Aliyah Al-Husaini mencakup penguatan nilai-nilai seperti, berkeadaban (*taaddub*), penguatan kebangsaan (*muwathanah*), moderat (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), serta sikap dinamis dan inovatif hidup (*tathawwur wa ibtikar*) sebagai karakter utama dari profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil 'alamin* dalam implementasi kurikulum merdeka.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan ini dengan fokus pada penguatan profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil 'alamin* dapat dilakukan melalui pendekatan holistik dan partisipatif. Berikut adalah metode yang dapat diterapkan: *Tahap pertama*, survei dan wawancara dengan pihak pengelola, terutama kepala madrasah, waka kurikulum, dengan murid, dan guru untuk memahami tantangan dan kebutuhan dalam penguatan karakter pelajar. *Tahap kedua*, analisis konteks lokal: mengidentifikasi nilai-nilai lokal, budaya, dan keagamaan yang dapat diintegrasikan dalam penguatan profil pelajar; dan *tahap ketiga*, tahap kegiatan penguatan, yang dilakukan pada kelas X Madrasah Aliyah Al-Husaini yang diikuti sebanyak 24 murid berlangsung selama kurang lebih 2 jam.

Hasil dan Pembahasan

Taaddub merujuk pada penguatan karakter yang santun, beradab, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang meliputi tata krama dalam berkomunikasi, bersikap, dan bertindak, terutama kepada guru, orang tua, serta teman sebaya. Bagi murid Madrasah Aliyah Al-Husaini, nilai ini menjadi pondasi untuk membentuk kepribadian Islami yang diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak terpuji dan dihormati di masyarakat. Sikap sopan santun menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh semua pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat secara umum. Sebab kualitas seorang murid salah satunya diukur dan dinilai dari tingkat kesantunannya, baik dalam cara berpikir, bertutur kata, maupun

berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Lebih dari itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademis semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada para murid.¹⁰

Muwathanah merujuk pada pengutan kecintaan terhadap bangsa dan tanggung jawab sebagai warga negara, tanpa meninggalkan identitas keislaman. Dalam konteks murid Madrasah Aliyah Al-Husaini, nilai ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berkontribusi dalam memelihara persatuan, menghargai keberagaman, dan menjalankan peran aktif dalam pembangunan bangsa, dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan utama dalam kehidupan. Di sisi lain, dalam masyarakat Madura, kecintaan terhadap tanah air diperkuat melalui tradisi-tradisi lokal, seperti budaya gotong royong dan nilai kekeluargaan yang erat, tercermin dalam ungkapan "*taretan dhibi*". Tradisi "*rokat desa*" juga menjadi contoh nyata dari kecintaan terhadap tanah kelahiran serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai karakter yang berbasis pada tradisi dan konteks lokal ini dapat menciptakan generasi muda yang toleran, berintegritas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam.¹¹

Tawasuth mengacu pada sikap yang menyeimbangkan antara berbagai pandangan, menghindari ekstremisme dalam beragama, maupun dalam menyikapi perbedaan pendapat. Di dalam al-Qur'an kata *tawasuth* merujuk pada Q.S. al-Baqarah [1] ayat 143 dengan kata *ummatan wasathan*. Dalam pandangan KH. Hasyim Muzadi, kata *ummatan wasathan* dalam ayat di atas merujuk pada umat manusia yang senantiasa bersikap moderat (*tawasuth*) dan adil-seimbang (*i'tidal*), yaitu mampu menjaga keseimbangan antara keimanan dan toleransi. Keimanan yang

⁹ Aisya Ahmad, "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 278-96, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753).

¹⁰ Felia Ayu Winanda et al., "Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah Dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 205-12, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>.

¹¹ Vegia Oviensy Asraf Kurnia, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Siti Aisyah, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Dalam PAI Sebagai Upaya" 5, no. 2 (2024): 64-76, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1172>.

tidak disertai toleransi dapat menjerumuskan seseorang pada sikap eksklusif dan ekstrem, sementara toleransi yang tidak dilandasi keimanan justru berpotensi menciptakan kebingungan dan ketidakteraturan.¹² Bagi murid Madrasah Aliyah, *tawasuth* mengajarkan untuk menjadi pribadi yang moderat, menjunjung tinggi keadilan dan kedamaian, serta menghormati perbedaan pandangan dengan sikap yang terbuka dan toleran. Dalam konteks masyarakat Madura, nilai *tawasuth* salah satunya terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari yang mengutamakan kerukunan dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Sikap *tawasuth* ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat secara luas.

Tawazun menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti spiritualitas, intelektualitas, dan sosial murid. Dalam konteks masyarakat Madura, sikap *tawazun* sangat vital karena masyarakat Madura dikenal dengan nilai-nilai yang mementingkan keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berusaha untuk menyelaraskan kewajiban agama dengan aktivitas sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, mereka tetap menjalankan tradisi keagamaan seperti shalat dan pengajian, sambil juga aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan saling membantu. Keseimbangan ini menghasilkan kehidupan yang harmonis, di mana setiap individu bisa menjalankan tanggung jawab spiritual dan sosialnya tanpa mengesampingkan salah satunya. Sikap *tawazun* juga mendukung terciptanya kedamaian dalam masyarakat karena setiap orang dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dengan saling menghargai.

Dalam konteks ini, pendidikan agama yang menanamkan nilai *tawazun* atau keseimbangan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter murid sebagai bagian dari masyarakat Madura. Selain itu, penanaman nilai *tawazun* menjadi sangat signifikan dalam menghadapi keberagaman sosial yang ada di Madura. Walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, Madura merupakan

¹² Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, ed. Idris Thaha, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 19.

tempat bagi berbagai kelompok etnis dan agama lain yang hidup berdampingan. Menurut Tholchah Hasan, terdapat lima nilai karakter inklusif yang mendukung pembentukan individu yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk seperti di Madura, yaitu: *ta'aruf* (saling mengenal) untuk mempererat pemahaman antarindividu, *tawassuth* (moderat) dalam bersikap dan berpendapat, *tasamuh* (toleransi) dalam menerima perbedaan, *ta'awun* (gotong royong) sebagai bentuk solidaritas sosial, serta *tawazun* (harmoni) untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi bermasyarakat.¹³

Kesetaraan (*musawah*) dalam Islam menekankan setiap individu memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan suku, ras, status sosial, maupun jenis kelamin. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an, khususnya pada surah al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa yang membedakan manusia hanyalah tingkat ketakwaan mereka.¹⁴ Prinsip kesetaraan ini menjadi dasar dalam mewujudkan keadilan sosial serta membangun hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Dalam tradisi masyarakat Madura, nilai kesetaraan ini salah satunya tercermin melalui berbagai praktik sosial dan budaya yang menonjolkan kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan gagasan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang menempatkan *musawah* sebagai salah satu dari tiga prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat, bersama dengan *'adalah* (keadilan) dan *syura* (musyawarah atau demokrasi). Gus Dur menegaskan bahwa nilai kesetaraan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dihormati tanpa adanya diskriminasi.¹⁵ Pemikiran ini turut diperkuat oleh pandangan Nasaruddin Umar, yang menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai Islam seperti yang dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat Madinah yang harmonis dan inklusif. Ia mengidentifikasi lima nilai inti yang relevan, yakni *al-ikha'* (persaudaraan

¹³ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, ed. Abdul Wahid, Ketiga (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 41.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 117.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, ed. Hairus Salim H.S., 3rd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 197.

antarmanusia), *al-musawah* (kesetaraan), *al-tasamuh* (toleransi), *al-musyawarah* (musyawarah), dan *al-mu'awanah* (tolong-menolong). Baik Gus Dur maupun Nasaruddin Umar menekankan bahwa kesetaraan menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, toleran, dan penuh solidaritas, sebagaimana tercermin dalam kehidupan sosial dan tradisi masyarakat Madura.¹⁶

Tidak hanya itu, penguatan kesetaraan bagi murid sangat penting. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat nilai ini memiliki peran penting guna menghapuskan stratifikasi sosial yang kerap menjadi pemicu ketimpangan dan konflik. Dalam konteks masyarakat Madura, nilai *musawah* berkontribusi dalam membangun ruang interaksi yang lebih egaliter, di mana hubungan antarindividu didasarkan pada penghormatan dan pengakuan terhadap martabat manusia secara setara, tanpa memperhatikan perbedaan status ekonomi, garis keturunan, atau posisi sosial. Sebab itu sekolah, termasuk madrasah harus mengintegrasikan nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran. Menurut Umi Nadhiroh dan Anas Ahmadi, pembelajaran inklusif yang menggabungkan nilai kesetaraan dan kearifan budaya dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penerapan metode pembelajaran yang efektif, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap budaya, keterlibatan aktif orang tua, serta penerapan sistem penilaian yang beragam, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.¹⁷

Syura dalam Islam bukan hanya menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai demokrasi, khususnya dalam hal partisipasi, transparansi, dan keadilan. *Syura* menegaskan pentingnya melibatkan seluruh pihak yang terkait untuk menyampaikan pandangan mereka, sejalan dengan prinsip demokrasi yang memberikan setiap individu hak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Sikap demokrasi ini

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, ed. Jaja Zarkasyi (Jakarta: Kompas Gramedia, 2021), hlm. 13-14.

¹⁷ Umi Nadhiroh and Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 11, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.

pernah diterapkan di pesantren khalaf dengan mengembangkan 18 nilai karakter, seperti 1) religius, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) kedisiplinan, 5) kerja keras, 6) kreativitas, 7) kemandirian, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebersamaan, 11) cinta tanah air, 12) penghargaan terhadap prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) kegemaran membaca, 16) kepedulian terhadap lingkungan, 17) kepedulian sosial, dan 18) tanggung jawab.¹⁸

Menurut Tomas Lickona, institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah perlu menanamkan nilai-nilai penting, seperti kejujuran, toleransi, disiplin diri, kepedulian, keberanian, dan demokrasi, untuk membentuk karakter murid.¹⁹ Dalam budaya Madura, tradisi *parembhegen* sebagai bentuk musyawarah juga merefleksikan nilai-nilai demokrasi. Parembhegen memberi kesempatan kepada seluruh anggota masyarakat, terlepas dari status sosial, untuk menyampaikan pendapat secara bebas dalam forum diskusi. Tradisi ini menunjukkan prinsip demokrasi yang menghargai hak setiap orang untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus memastikan keputusan yang diambil mewakili kepentingan bersama.

Tasamuh dalam Islam memiliki relevansi penting dalam pembelajaran di madrasah. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, madrasah dapat mengintegrasikan ajaran tasamuh ke dalam kurikulum dan aktivitas belajar sehari-hari. Penerapan tasamuh dapat dilakukan melalui pengajaran yang menanamkan sikap menghargai perbedaan, baik di kalangan peserta didik maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Dalam pembelajaran, nilai *tasamuh* dapat diacu dari ajaran Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah SAW. Contohnya, guru dapat menggunakan metode diskusi untuk mengupas makna Surah Al-Kafirun: 6, "*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*," guna menanamkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Selain itu, kajian sejarah Islam,

¹⁸ Muhamad Tisna Nugraha et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya," *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 163, <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11294>.

¹⁹ Thomas Lickona (Terj. Juma Abdu Wanaungo), *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*, ed. Uyu Wahyudin, ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 75-76.

seperti pembahasan Piagam Madinah, dapat menjadi ilustrasi nyata bagaimana Rasulullah SAW membangun hubungan harmonis dalam masyarakat yang plural berdasarkan saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif mengenai nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi, pembaruan (*tajdid*), pemurnian (*tajrid*), keseimbangan (*al-tawasuth*), keterbukaan (*al-muwajahah*), keadilan (*al-tawazun*), moderasi (*al-i'tidal*), partisipasi (*musyarakah*), harmoni, kebersamaan, kejujuran, dan disiplin, serta prinsip *al muhafadzah 'ala qodimi al shalih wa al akhdzu bi jadidi al ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) dapat menjadi landasan untuk merancang metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif di madrasah. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang memotivasi murid untuk saling menghormati, bekerja sama dalam kelompok, dan berdialog secara terbuka sehingga nilai-nilai tasamuh menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka.²⁰

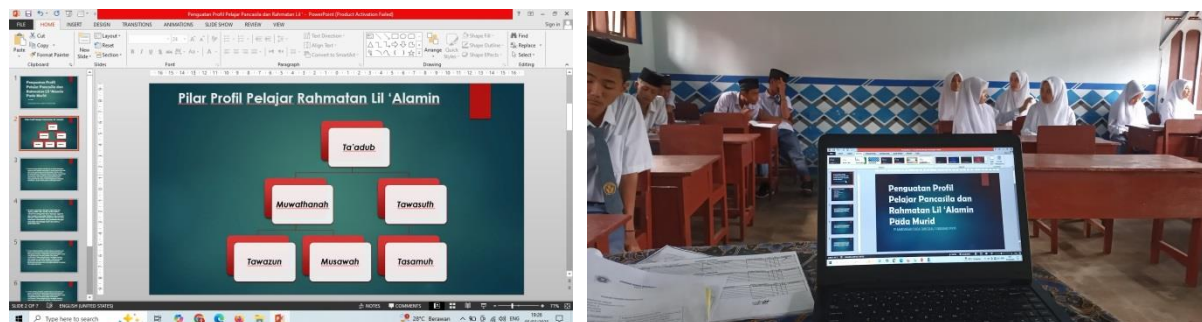
Menurut Muhammad Thahir bin 'Asyur dalam Zuhairi Misrawi, Islam memiliki visi kemanusiaan yang jelas sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, Islam adalah agama yang berdasarkan konsep fitrah. Fitrah atau watak ini memungkinkan manusia untuk menjadi manusia. Iman harus sejalan dengan prinsip menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, Islam memiliki semangat toleransi tinggi (*al-samahah*), bersifat moderat, adil, dan seimbang. Pendekatan inilah yang menjadikan umat Islam mampu menghadirkan harapan melalui dialog dan cara damai. *Ketiga*, Islam sebagai agama yang mengedepankan kebaikan serta menghindari dari segala bentuk kerugian dan bahaya bagi umatnya. Dalam pandangan lebih luas, kebaikan menyentuh keseluruhan kehidupan manusia.²¹ Dengan demikian, madrasah dapat menjadi wahana untuk menanamkan

²⁰ Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

²¹ Zuhairi Misrawi, *AL-QUR'AN KITAB TOLERANSI: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Coasis, 2017), hlm. 52-54.

nilai-nilai *tasamuh* sekaligus membentuk generasi murid yang moderat, inklusif, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam, terutama di Indonesia.

Tathawwur wa ibtikar (sikap dinamis dan inovatif) mengacu pada kemampuan untuk terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan, serta menciptakan solusi atau pendekatan baru dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pembelajaran di madrasah, sikap ini menjadi nilai krusial yang harus ditanamkan agar para murid dapat menghadapi tantangan era modern yang semakin kompleks, sambil tetap menjaga identitas keislaman mereka. Penelitian Laili Yunizhar dan Machnunah Ani Zulfah mengungkapkan bahwa implementasi prinsip-prinsip Islam *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Jombang, mendorong pengembangan sikap dinamis dan inovatif, tetapi juga menjadi pijakan kuat untuk membangun pemahaman yang inklusif, menangkal radikalisme, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan zaman di kalangan murid.²² Dengan demikian, penerapan prinsip Islam *Wasathiyah* tidak hanya melahirkan individu yang moderat dan inklusif, tetapi juga generasi umat Islam yang kreatif, dinamis, dan siap menghadapi tantangan global dengan pemikiran yang terbuka.



Gambar 1: Kegiatan Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Kesimpulan

Penguatan profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin* dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islami seperti *taaddub*, *muwathanah*, *tawasuth*, *tawazun*, *musawah*, dan *syura*. Nilai-nilai tersebut berguna untuk membentuk karakter murid

²² Laili Yunizhar and Machnunah Ani Zulfah, "Pengembangan Handout PAI Berbasis Nilai Dinamis Dan Inovatif Untuk Pemahaman Islam Wasathiyah Di SMKN 1 Jombang," *Islamika* 6, no. 1 (2024): 305-17, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4324>.

yang santun, cinta tanah air, moderat, seimbang, menghargai kesetaraan, dan mengutamakan musyawarah. Dengan penguatan nilai-nilai ini di Madrasah Aliyah Al-Husaini Pasanggar Pegantenan Pamekasan, murid diharapkan menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Referensi

- Ahmad, Aisya. "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 278–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753).
- Akhmadi, Agus. "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah." *Jurnal Perspektif* 15, no. 2 (2023): 121–30. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.79>.
- Arbi, Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, and Helmiati Helmiati. "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2019, 1–15. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>.
- Asraf Kurnia, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Siti Aisyah, Vegia Oviensy. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Dalam PAI Sebagai Upaya" 5, no. 2 (2024): 64–76. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1172>.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Edited by Idris Thaha. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- Farhan, Moh, Hidayatus Solihah, and Samsudin Samsudin. "Integrasi Pendidikan Agama Dan Sains Di Madrasah." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 137. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2>.
- Hafiyah, Hidayatul. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil 'Alamin Pada Elemen Akidah Akhlak Kelas 4 Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya" 8, no. 2 Desember (2024)
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kurniawaty, Imas, Purwati Purwati, and Aiman Faiz. "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 496–98.
- Lickona, Thomas (Terj. Juma Abdu Wanaungu). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat*

- Dan Bertanggung Jawab*). Edited by Uyu Wahyudin. Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Misrawi, Zuhairi. *AL-QUR'AN KITAB TOLERANSI: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Coasis, 2017.
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.
- Nugraha, Muhamad Tisna, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad EQ, and Anwar Anwar. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya." *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 163. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11294>.
- Nur Fauziah, Nahdiah, Ningsi, Laila Nazilatul Husna, and Rofiq Hidayat. "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022." *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2023): 1-10. <https://akselerasi.uinkhas.ac.id/index.php/aksel/article/view/472>.
- Ramadhani, Havelia, Azizah Hanum, and Junaidi Arsyad. "Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Kota Binjai)" 11 (2023)
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Ma`arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188-203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 7-13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.
- Tholchah Hasan, Muhammad. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Edited by Abdul Wahid. Ketiga. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Edited by Jaja Zarkasyi. Jakarta: Kompas Gramedia, 2021.
- Wahid, Abdrrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Edited by Hairus Salim H.S. 3rd ed. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Winanda, Felia Ayu, Septina Lisdayanti, Dewi Kusumaningsih, Yanti Paulina, and Eli Rustinar. "Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah Dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun)." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 205-12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>.
- Yunizhar, Laili, and Machnunah Ani Zulfah. "Pengembangan Handout PAI Berbasis Nilai Dinamis Dan Inovatif Untuk Pemahaman Islam Wasathiyah Di SMKN 1 Jombang." *Islamika* 6, no. 1 (2024): 305-17. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4324>.

